

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA An.Y DENGAN GANGGUAN SISTEM
PERSARAFAN INDIKASI HYDROSEPHALUS POST VP SHUNT DI
RUANGAN MAHONI RUMAH SAKIT X PEMATANGSIANTAR**

**Siska Kristina Batubara¹, Jespin Saurlina Manalu², Yunis Veronika Purba³,
Maru Mary Jones Panjaitan⁴, Cesarina Silaban⁵**

Universitas Advent Surya Nusantara

Email: siskaakristinabatubara@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Hidrosefalus adalah kondisi medis yang ditandai dengan penumpukan cairan serebrospinal (CSF) di dalam rongga ventrikel otak, yang dapat menyebabkan peningkatan tekanan intrakranial. Salah satu pengobatan yang paling umum untuk kondisi ini adalah pemasangan kateter shunt ventrikuloperitoneal (VP Shunt), yang berfungsi untuk mengalirkan cairan berlebih dari otak ke rongga perut, sehingga mengurangi tekanan intrakranial. Penggunaan VP Shunt telah terbukti efektif dalam mengatasi gejala hidrosefalus pada anak-anak, termasuk penurunan ukuran kepala yang abnormal, gangguan perkembangan, dan gejala neurologis lainnya. Meskipun prosedur ini sering kali menyelamatkan hidup, komplikasi jangka panjang seperti infeksi, obstruksi, dan disfungsi shunt dapat terjadi. Artikel ini mengkaji pengaruh pemasangan VP Shunt pada anak dengan hidrosefalus, hasil klinis, serta tantangan dalam manajemen pasca operasi. Penanganan yang tepat dan pemantauan berkala sangat penting untuk memastikan hasil yang optimal dan mencegah komplikasi lebih lanjut. **Metode:** Penulisan menggunakan metode studi literature berdasarkan evidence based practice dan studi kasus dengan cara wawancara, pemeriksaan fisik, penegakan diagnose keperawatan, intervensi, implementasi dan evaluasi.

Hasil: penulis mampu melakukan pengkajian dan di dapati adanya keadaan umum pasien tampak tidak sadarluhan nyeri akut, hipertermi, gangguan nutrisi, diare, dan defisit pengetahuan. Secara garis besar semua intervensi dapat di implementasikan kepada pasien. pendidikan kesehatan oral hygiene, pemenuhan nutrisi pada pasien teratasi sebagian. **Kesimpulan:** Setelah diberikan implementasi oral hygiene kebutuhan nutrisi pada pasien dapat terpenuhi dengan baik ditandai dengan nafsu makan yang meningkat, kulit tidak kering, dan bising usus normal.

Kata kunci : Hydrocephalus, VP Shunt, Monitoring, Intracranial pressure, cerebrospinal fluid, complications

PENDAHULUAN

Hidrosefalus merupakan suatu masalah patologis otak yang

mengakibatkan bertambahnya cairan serebrospinalis, yang disebabkan baik oleh produksi yang berlebihan maupun

gangguan absorpsi, atau pernah disertai tekanan intrakranial yang meningkat. Serangan yang terjadi pada bagian otak yang secara tiba-tiba dengan adanya sumbatan otak yang ditandai dengan gejala kelumpuhan bagian tubuh sebagian, pingsan tiba-tiba dan penurunan kesadaran merupakan gejala yang disebabkan oleh hidrosefalus.

Hidrosefalus adalah dimana kondisi cairan di otak tidak dapat mengalir secara normal sehingga dapat menyebabkan menumpuknya cairan di dalam otak. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya hidrosefalus, salah satunya adalah cedera kepala, cedera kepala terjadi karena adanya kontak daya atau kekuatan yang mendadak di kepala sehingga mengakibatkan adanya gangguan atau kerusakan struktur yang ditandai dengan penurunan sirkulasi jaringan otak. Keadaan ini mengakibatkan disorientasi pada pasien cedera kepala sehingga dapat menimbulkan ketidakefektifan fungsi otak. Adanya kelainan-kelainan tersebut menyebabkan kepala menjadi besar serta terjadi pelebaran sutura-sutura dan ubun-ubun.

LATAR BELAKANG MASALAH

Masalah hidrosefalus sering kali terjadi pada bayi dan anak-anak, meskipun bisa juga terjadi pada orang dewasa, terutama sebagai akibat dari cedera kepala atau infeksi. Penanganan yang terlambat atau tidak tepat dapat menyebabkan kerusakan permanen pada otak, yang pada gilirannya berdampak pada kualitas hidup pasien. Faktor penyebab hidrosefalus dapat bervariasi, mulai dari faktor genetik (seperti kelainan bawaan), infeksi (misalnya meningitis), perdarahan otak, hingga gangguan perkembangan sistem saraf. Oleh karena itu, deteksi dini dan penanganan yang tepat sangat diperlukan. Pemerintah melalui Kemenkes RI berfokus pada peningkatan kesadaran, diagnosis lebih awal, dan akses terhadap pengobatan yang memadai untuk mengurangi dampak jangka panjang dari kondisi ini. Pentingnya pemahaman dan penanganan hidrosefalus yang tepat menjadi agenda kesehatan utama untuk mengurangi angka kecacatan permanen dan meningkatkan kualitas hidup para pasien, baik pada bayi, anak-anak, maupun orang dewasa (Kemenkes RI 2021).

Angka kasus hidrosefalus di seluruh dunia telah mencapai 85 per 100.00 individu, dimana di Indonesia sendiri sebanyak 10 permil pertahun, jika kasus ini tidak segera di tangani maka dapat menyebabkan penurunan intelektual, defisit motorik, buruknya kualitas tumbuh kembang bayi bahkan kematian.

Prevalensi di Indonesia berdasarkan penelitian dari fakultas ilmu kedokteran Universitas Indonesia terdapat 3% penyakit hidrosefalus. Sedangkan di salah satu daerah Yogyakarta dari bulan 1 november 2019 sampai 1 februari 2020 jumlah pasien jumlah pasien Hidrocefalus 9 dari 249 pasien atau sekitar 3,6% kasus.

Hidrosefalus dapat menyebabkan kerusakan otak, hilangnya kemampuan mental dan fisik sehingga pasien anak dengan hidrosefalus melakukan kegiatan sehari hari di tempat tidur, pasien hidrosefalus terbanyak berada pada kategori infant, yaitu pasien dengan usia terbanyak antara 1-5 bulan. Hidrosefalus tidak hanya menimbulkan gangguan. *Wold Health Organozationt* (2019)

Karakteristik jenis kelamin pasien hidrosefalus tertinggi adalah laki-laki dengan jumlah 33 anak (57.9%) dan jumlah jenis kelamin perempuan 24 anak (42.1%) hasil ini juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan sebelumnya (2018), dimana ditemukan kemiripan persentasi jumlah anak pasien hidrosefalus berdasarkan jenis kelamin masing masing laki-laki 57% dan perempuan 43%, dapat dilihat bahwa perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak memiliki hasil yang signifikan.

Kelompok usia anak pasien hidrosefalus tertinggi pada kelompok usia Infant (1 bulan-2 tahun) yaitu 20 anak (35.1%) dan kelompok usia Young child (2-6 tahun) yaitu 19 anak (33.3%). Hasil yang didapatkan ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan hasil kelompok usia anak pasien hidrosefalus pada usia Young Child yaitu 13 anak (16,5%) dengan kelompok usia Infant yaitu 12 anak (15%) walaupun terjadi perbedaan hasil dari jumlah anak yang menderita hidrosefalus pada usia tetap ada kesamaan kejadian kasus ini, dimana banyak ditemukan pada umur 1 bulan hingga 6 tahun. Secara distributif

didapatkan laki-laki lebih banyak menderita hidrosefalus, baik tipe komunikans maupun non komunikans, dibandingkan perempuan dengan rasio 2,1:1. Pasien hidrosefalus Ilhamsyah (2021)

Di Indonesia menurut (Kemenkes 2020) pada tahun 2018 ditemukan kasus hidrosefalus sebanyak 297 kasus, dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebanyak 353 kasus hidrosefalus. Anizzi (2020) meneliti bahwa adanya kasus anak yang terdiagnosa hidrosefalus disebabkan oleh meningitis bacterial, karena meningitis bacterial dapat menyumbat jalur drainase cairan serebrospinalis (CSF), kasus tersebut mencapai sebanyak 23,9% dari 46 pasien, hingga sampai saat ini diperkirakan angka kejadian meningitis terus meningkat dengan tingkat kematian 18-40 %

Pada Tahun 2018 hingga 2020 dimana sampel diambil berdasarkan total sampling dengan kriteria anak di bawah umur 18 tahun yang mengalami hidrosefalus di RS Haji Medan yang berhasil dikumpulkan sekitar 57 data anak dengan ragam usia dan jenis kelamin sebagai berikut; laki-laki 33 (57%), perempuan 24 (42,1%)

(Nugraha Ilhamsyah & Hery Suhaymi 2020)

METODE

Metode yang dilakukan adalah studi literatur berdasarkan Evidence Based Practice dan studi kasus dengan cara wawancara, pemeriksaan fisik, dokumentasi. Penulis memilih satu pasien di ruang inap dengan Hidrocefalus Post VP Shunt di RS X Pematangsiantar selama 3 hari berturut-turut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengkajian adalah proses pengumpulan data pasien secara sistematis untuk mengetahui masalah kesehatan pasien pengkajian keperawatan merupakan tahap awal dalam proses kepaerawatan. Mendri & Prayogi (2018). Data yang perlu dikaji yaitu: Identitas anak, riwayat kandungan, riwayat imunisasi, riwayat tumbuh kembang, riwayat nutrisi, pemeriksaan fisik, dan riwayat tumbuh kembang anak.

Setelah dilakukan Pengkajian data maka dilakukan analisa data,

yaitu metode yang dilakukan perawat untuk mengaitkan data klien serta menghubungkan data tersebut dengan konsep teori dan prinsip yang relevan keperawatan untuk membuat kesimpulan dalam menentukan masalah kesehatan pasien dan keperawatan pasien. (Setiawan, 2020).

Diagnosis Keperawatan adalah langkah kedua dalam proses perawatan, penelitian klinis tentang tanggapan individu, keluarga kelompok dan masyarakat terhadap masalah kesehatan yang nyata dan potensial (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2019).

Adapun diagnose keperawatan yang mungkin terjadi pada pasien hydrosephalus Post VP Shunt (PPNI,SDKI), sebagai berikut:

1. Resiko Perfiusi Serebral tidak efektif (SDKI D.0017 Hal 51)
2. Defisit Nutrisi (D.0019 Hal.56)
3. Resiko Gangguan integritas kulit (SDKI D.0139 Hal.282)
4. Gangguan mobilitas fisik (SDKI D.0054)
5. Resiko Infeksi (SDKI D.0142 Hal 304)
6. Defisit Pengetahuan (D.0111 Hal. 246)

Berdasarkan diagnosa keperawatan yang muncul maka dibuat perencanaan intervensi keperawatan dan aktifitas keperawatan adalah membuat perencanaan yang sistematis tentang tindakan yang akan dilaksanakan dalam rangka mengurangi, menghilangkan dan mencegah masalah keperawatan yang di alami oleh klien. Perencanaan keperawatan ini disusun secara mandiri atau bersama keluarga klien dan pelaksanaan perawatan di ruangan. Berdasarkan diagnosa keperawatan diatas dapat ditetapkan tujuan, intervensi, dan rasionalnya. (Dongoes, 2020).

Implementasi keperawatan merupakan perilaku atau aktivitas spesifik yang dikerjakan oleh perawat mengimplementasikan intervensi keperawatan. Implementasi dilakukan setelah intervensi disusun dengan tujuan untuk membantu pasien mencapai yang diharapkan. Implementasi keperawatan dapat berjalan. dengan baik jika pasien memiliki jiwa untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan implementasi keperawatan (PPNI 2019)

Pada diagnosa pertama, yaitu resiko perfusi serebral tidak efektif berhubungan gangguan aliran darah ke otak akibat peningkatan TIK, tindakan yang dilakukan yaitu, Jam 08:00: Telah diidentifikasi penyebab peningkatan tekanan intrakranial, memonitor gejala dan peningkatan TIK (menangis melengking, mual muntah, penglihatan anak, penurunan, kesadaran, nyeri kepala). Jam 10:30 memonitor CVC, menyediakan lingkungan yang tenang. Jam 12:00: memberikan posisi semifowle mempertahankan suhu normal, dan setelah dilakukannya tindakan keperawatan tersebut, di dapat hasil dari evaluasi yang didapat adalah: Suhu 36,5⁰C, adanya respon verbal, dan ada respon terhadap nyeri.

Pada diagnosa kedua, yaitu Resiko Infeksi sehubungan dengan prosedur invasif (pemasangan VP Shunt), tindakan yang dilakukan yaitu Jam 09:00: membersihkan luka post op VP Shunt di kepala dan mengganti balutan (reddressing) mengidentifikasi infeksi pada area pemasangan CVC dan, Jam 10:00: memberikan terapi obat dan obat salap mata 1x sehari, memberikan kompres hangat. Pada jam 12.00 wib

memberikan terapi antibiotik IV(intravena) 1x sehari. ajarkan ibu agar tidak melakukan tekanan di area insisi.

Pada diagnosa ke tiga yaitu Resiko gangguan Integritas kulit b/d penurunan mobilitas, tindakan yang akan dilakukan adalah, yaitu pada jam Jam 08:00 diindikasikan penyebab terjadinya kerusakan integritas kulit karena pemakaian popok pempers jangka panjang, penurunan kelembaban, dan penurunan mobilitas Jam 10:00 mengubah posisi anak setiap 2 jam, membersihkan area perineal dengan air hangat saat mengganti pempers dan pada saat Jam 12:00 menggunakan produk berbahan petroleum atau minyak, memberikan pelembab pada area kulit yg kering dan memberikan air minum sesuai dosis yang dianjurkan oleh dokter

Pada diagnosa ke empat yaitu Gangguan mobilitas fisik b/d gangguan neuromuskular, tindakan yang dilakukan adalah yaitu, Jam 08:00 hasil monitor pupil an isokor, kesadaran pasien somnolen, pada Jam 10:00 dilakukan pemeriksaan tanda vital dengan hasil: Nadi : 110 x/menit, pernafasan 18x/menit, suhu tubuh

37,2⁰ C dan pada Jam 12:00 dilakukan penjelasan tujuan pemantauan, mendokumentasikan dan pemantauan balutan insisi post operasi sudah kering

Pada diagnosa ke lima, yaitu Defisit Nutrisi b/d ketidakmampuan mencerna makanan, tindakan yang dilakukan adalah yaitu: Jam 08:00 telah diperiksa posisi nasogastrik, memantau adanya mual atau muntah dan pada Jam 12:00, telah dimonitor seridu lambung saat ebelum pemberian sonde, dilakukan aspirasi pada NGT, melakukan Teknik bersih dalam memberikan makan via selang, perawat menginformasikan kepada ahli gizi kebutuhan makanan pasien.

Penulis mampu mengevaluasi asuhan keperawatan berdasarkan respon pasien yang telah dilakukan berdasarkan tujuan yang ditentukan. Serta mendokumentasikan masalah keperawatan yang muncul dengan menggunakan metode SOAP. Dapat disimpulkan bahwa pada tahap evaluasi dari lima masalah keperawatan, sebagian masalah teratasi.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat di

ambil oleh penulis dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada anak dengan kasus Hidrosefalus Post VP Shunt

1. Tahap pengkajian penulis mampu melakukan pengkajian terhadap An.Y, didapati anak dengan keadaan somnolen, ukuran kepala anak 85 cm, suhu 37,5 C, Nadi: 90 x/ menit, RR 28 x/ menit, anak sering demam hingga kejang, tugor kulit melambat, 2 detik, dan adanya kemerahan di area selangkangan

2. Diagnosa keperawatan
Setelah melakukan pengkajian penulis menemukan beberapa diagnosa yang di angkat pada An.Y yaitu resiko perfusi serebral tidak efektif berhubungan dengan gangguan aliran darah ke otak akibat peningkatan TIK, resiko infeksi berhubungan dengan efek prosedur invasif (pemasangan shunt), Gangguan integritas kulit berhubungan dengan penurunan mobilitas, Gangguan mobilitas fisik berhubungan dengan gangguan neuromuskular, Defisit nutrisi berhubungan dengan ketidakmampuan mencerna makanan perencanaan penulis

melakukan intervensi yang berfokus pada pemberian asuhan keperawatan terhadap pasien anak dengan hidrosefalus.

3. Tahap pelaksanaan penulis mampu melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien anak penderita hidrosefalus dan memberikan pendidikan kesehatan kepada orang tua dari anak.
4. Tahap evaluasi penulis mampu mengevaluasi asuhan keperawatan pada pasien sesuai tujuan yang sudah ditentukan, serta penulis mampu menyimpulkan bahwa tahap evaluasi dari lima masalah keperawatan ada satu masalah keperawatan yang teratasi dan 4 masalah lainnya teratasi sebagian. Hal itu terjadi karena keterbatasan waktu dan perkiraan penyembuhan yang membutuhkan waktu yang cukup panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, S. (2019). Asuhan keperawatan pada anak dengan hidrosefalus: Penanganan dan evaluasi pasca pemasangan shunt. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(3), 140-147.
- Budiarti, N., & Sari, D. (2020). Peran perawat dalam manajemen perawatan anak dengan hidrosefalus yang menggunakan VP Shunt. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 15(2), 80-85.
- Ilhamsyah, N., Ilhamsyah, E Suhaymi. 2021. Karakteristik anak penderita Hydrocephalus berdasarkan etiologi, status gizi dan umur gestasi di RSUD. Haji medan 2017 3 2019.
- Jurnal Ilmiah Maksitek Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Pedoman asuhan keperawatan anak dengan hidrosefalus. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kurniawan, A., & Sari, M. S. (2021). Peran Pemasangan VP Shunt dalam Penanganan Hidrosefalus pada Anak di Indonesia. *Jurnal Anak Indonesia*, 8(4), 182-189
- Lasamana, h., & ohoiwutun, h. P. L. (2023). Asuhan keperawatan pada anak dengan post op hidrocephalus ec suspek meningitis tb di ruang icu rs bhayangkara makassar (Doctoral dissertation, STIK Stella Maris
- Lestari, H., & Indrawati, Y. (2021). Keperawatan anak dengan komplikasi shunt pada hidrosefalus: Studi kasus di RSUD Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Anak Indonesia*, 7(1), 56-63.
- Nadia Izzata. (2022). Asuhan keperawatan pada An. F usia toddler dengan kasus medis hidrosefalus dengan masalah keperawatan risiko perfusi

- serebral tidak efektif. Skripsi, Universitas Airlangga
- Nurhayati, A. (2019). Asuhan keperawatan pada anak dengan hidrocefalus pasca operasi pemasangan shunt ventrikuloperitoneal. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 23-30.
- Pratama, Y. M., & Wibowo, A. (2022). Keamanan dan Efektivitas Pemasangan VP Shunt pada Pasien Hidrocefalus Dewasa di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kedokteran*, 25(3), 200-207
- Pratiwi, R. H., Nizami, N. H., & Agustina, S. (2023). Asuhan keperawatan pada anak hidrocefalus di ruang picu: studi kasus. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*
- Putra, H. S., & Nugroho, A. R. (2020). Hasil Pemasangan VP Shunt pada Pasien Hidrocefalus: Studi Kasus di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta. *Jurnal Bedah Saraf Indonesia*, 44(1), 48-54.
- PPNI. (2018). Standar Luaran Keperawatan Indonesia: Definisi dan Kriteria Hasil Keperawatan, Edisi 1. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PPNI.
- Saputri, M. D. (2024). Asuhan Keperawatan Gangguan Kebutuhan Rasa Nyaman (Nyeri Akut) pada Pasien Post Operasi Hidrocefalus di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2024. Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang.
- Suwito, D. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan keluarga terhadap perawatan anak dengan VP Shunt. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 6(3), 58-64.
- Syarfina, R. (2023). Asuhan Keperawatan pada An. R dengan Hidrocefalus Post Op Kraniotomi (VP Shunt) di Ruang ICU RSUD Raden Mattaher Jambi. Universitas Jambi.
- Tanjung, A., & Prabowo, S. (2019). Analisis Komplikasi Ventriculoperitoneal Shunt pada Pasien Hidrocefalus di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Hasan Sadikin Bandung. *Jurnal Kedokteran Indonesia*, 68(3), 207-213.
- Titi, F. A., & Pratiwi, D. (2020). Penatalaksanaan keperawatan pada anak dengan hidrocefalus yang telah dipasang VP Shunt. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 5(2), 71-75
- Utami, S. S., & Wijaya, D. (2019). Studi Kasus Komplikasi pada Pasien dengan VP Shunt: Pengalaman di Rumah Sakit Dharmais Jakarta. *Jurnal Bedah Saraf Indonesia*, 43(3), 155-162
- Widodo, A. D., & Susanto, B. (2018). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap keluarga dalam merawat anak dengan hidrocefalus pasca operasi. *Jurnal Keperawatan Keluarga*, 6(3), 55-61.
- Zahra, M. (2022). Implementasi asuhan keperawatan berbasis

bukti pada anak dengan
hidrosefalus di Indonesia. Jurnal
Ilmu Keperawatan, 18(4), 144-
150. [10.44, 20/3/202